

Kajian Pendidikan Agama Hindu Pada Tradisi *Ngejot Jerimpen Galungan* Di Desa Adat Nyitdah Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan

Ni Komang Nova Ayu Purnami, S. Ag
SMK Negeri 4 Negara
Email: novaayupratama@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai pendidikan agama Hindu pada tradisi *ngejot jerimpen Galungan* di Desa Adat Nyitdah. Tradisi ini tidak hanya sebagai perayaan budaya, tetapi juga sebagai wahana untuk mentransmisikan nilai-nilai agama Hindu kepada generasi selanjutnya. Melalui partisipasi dalam tradisi ini, masyarakat dapat belajar untuk menjalankan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat nilai-nilai kebaikan dalam diri mereka. Dengan demikian, tradisi *ngejot jerimpen Galungan* di Desa Adat Nyitdah bukan hanya sebagai perayaan budaya semata, tetapi juga sebagai sarana pendidikan agama Hindu yang berperan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas masyarakat Hindu di wilayah tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode pengumpulan datanya menggunakan observasi dan wawancara. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam tradisi *ngejot jerimpen Galungan* adalah nilai pendidikan etika, nilai pendidikan estetika, dan nilai pendidikan kultural. Selain itu, tradisi ini juga mengandung makna religius, solidaritas, dan pelestarian budaya.

Kata kunci: kajian pendidikan agama hindu, tradisi *ngejot jerimpen galungan*

ABSTRACT

This study aims to examine the value of Hindu religious education in the Galungan jerimpen tradition in Nyitdah Traditional Village. This tradition is not only a cultural celebration, but also a vehicle to transmit Hindu religious values to the next generation. Through participation in this tradition, people can learn to practice the teachings of Hinduism in their daily lives and strengthen the values of kindness within themselves. Thus, the Galungan jerimpen tradition in Nyitdah Traditional Village is not only a cultural celebration, but also as a means of Hindu religious education which plays an important role in shaping the character and spirituality of the Hindu community in the region. In this study, descriptive quantitative research is used with the data collection method using observation and interviews. The selection of informants in this study uses a purposive sampling technique. The values of Hindu religious education contained in the Galungan jerimpen ngejot tradition are the value of ethical education, the value of aesthetic education, and the value of cultural education. In addition, this tradition also contains religious meanings, solidarity, and cultural preservation.

Keywords: Hindu religious education study, the tradition of *ngejot jerimpen galungan*

I. PENDAHULUAN

Bali, sebagai salah satu destinasi pariwisata terkemuka di Indonesia, memiliki kekayaan budaya yang kaya dan unik. Berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali, termasuk tradisi, seni, dan bahasa, menjadi bagian integral dari identitas mereka. Tradisi-tradisi ini tidak hanya memiliki nilai budaya yang tinggi, tetapi juga mengandung makna-makna mendalam yang terkait dengan keyakinan dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Bali. Tradisi sebagai bagian dari pendidikan merupakan konsep penting dalam pelestarian budaya dan pengembangan pendidikan. Tradisi, baik dalam bentuk seni, budaya, atau nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi, memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran yang kaya dan mendalam. Pendidikan yang berbasis pada tradisi dapat memberikan pengalaman belajar yang holistik dan membantu dalam pembentukan karakter serta jiwa kemanusiaan.

Pendidikan terhadap tradisi juga dapat membantu dalam memperkaya pengalaman belajar siswa dan mengembangkan rasa kecintaan terhadap warisan budaya yang dimiliki suatu masyarakat. Integrasi nilai-nilai tradisional dalam pendidikan dapat membantu siswa memahami akar budaya mereka, memperkuat identitas lokal, dan membangun rasa kebanggaan terhadap warisan nenek moyang. Selain itu, pendidikan berbasis tradisi juga dapat membantu dalam memperkuat kesadaran akan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi, sehingga mendorong penghargaan terhadap warisan budaya. Pendidikan yang berakar pada tradisi juga dapat membantu dalam memperkuat identitas nasional dan memperkaya wawasan mahasiswa terhadap nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa mereka. Dengan demikian, pendidikan terhadap tradisi memiliki peran yang penting dalam melestarikan warisan budaya, memperkaya pengalaman belajar, membangun karakter, dan memperkuat identitas nasional. Integrasi nilai-nilai tradisional dalam pendidikan dapat membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang beragam, inklusif, dan memperkaya, serta membantu dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

Tradisi merupakan identitas nasional suatu bangsa, jadi penting untuk mewariskan tradisi dari generasi ke generasi untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai yang menjadi ciri khas suatu bangsa, seperti yang terlihat di Bali, yang memiliki tradisi unik di setiap wilayahnya, terutama dalam kehidupan agama Hindunya. Tradisi dan kebudayaan yang kuat masih ada di masyarakat Hindu Bali. Tradisi Hindu telah ada sejak lama dan selalu sejalan dengan konsepsi *Tri Hita Karana*, yang menginginkan keselarasan dan keselarasan antara manusia dengan tuhan, satu sama lain, dan alam semesta. Oleh karena itu, *Tri Hita Karana* digambarkan sebagai kesejahteraan dan kebahagiaan, di mana ketiga unsur Sang Hyang Widhi yang maha mengetahui, manusia sebagai mikrokosmos dan alam semesta atau bhuana sebagai makrokosmos, harus saling menjaga tantangan ini akhirnya menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari orang Hindu. Agama adalah keyakinan terhadap suatu kebenaran, dan agama Hindu bertujuan untuk mencapai *moksa* dan *jagadhita* yang berdasarkan dharma, untuk mencapai kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Agama Hindu menerima modernisasi secara selektif selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama Hindu, dan peran modernisasi itu hanyalah membantu mencapai hakekat tujuan hidup. Dalam kehidupan sebagai manusia beragama, pelaksanaan upacara agama memengaruhi kesejahteraan hidup dan kehidupan.

Tradisi memiliki peran yang signifikan dalam konteks pendidikan agama Hindu. Pendidikan Agama Hindu merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia, yang wajib diajarkan di berbagai jenjang pendidikan formal, mulai dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Pendidikan agama Hindu bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, serta pengembangan kepribadian siswa berdasarkan ajaran agama Hindu. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam tradisi-tradisi Hindu, mencakup nilai pendidikan tattwa, akhlak, dan acara. Dengan demikian, tradisi Hindu tidak hanya menjadi praktik keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang menyeluruh. Pendidikan agama Hindu juga berperan dalam membentuk karakter, menghendaki perubahan perilaku secara menyeluruh yang meliputi seluruh aspek potensi manusia. Melalui pendidikan agama Hindu, siswa diajarkan untuk berpikir, berucap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Hindu, sehingga mampu menjadi individu yang bermoral, berakhlak mulia, dan peduli terhadap. Integrasi konsep *Knowing, Doing, Caring* dalam pembelajaran agama Hindu bagi anak usia dini juga menjadi pendekatan holistik dalam pendidikan agama Hindu. Dengan menerapkan metode pembelajaran interaktif, kegiatan

praktis, dan pengalaman langsung, anak-anak dapat aktif terlibat dalam pembelajaran agama Hindu. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Hindu tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan praktik. Dengan demikian, tradisi Hindu bukan hanya sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan agama Hindu yang memainkan peran penting dalam pembentukan karakter, pengembangan kepribadian, dan pemahaman nilai-nilai agama Hindu bagi generasi muda. Dalam kehidupan beragama Hindu di Bali bukan sekedar tradisi yang merupakan kreasi umat namun sebagai warisan leluhur yang diturunkan secara turun temurun dan masih dilakukan hingga saat ini salah satunya adalah tradisi *Ngejot Jerimpen* yang rutin dilaksanakan setiap Hari Raya Galungan di Desa Nyitdah, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan.

Tradisi *Ngejot Jerimpen* di Desa Nyitdah memiliki nilai yang mendalam dalam konteks pendidikan agama Hindu. Tradisi ini tidak hanya merupakan praktik keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk pendidikan karakter yang holistik. Dalam kajian yang dilakukan oleh (Jaya, 2022), tradisi *Ngejot Jerimpen* Galungan di Desa Nyitdah, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, dipelajari lebih dalam untuk mengungkap pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Tradisi *Ngejot Jerimpen* merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Bali dalam memperkuat hubungan antar umat beragama. Dalam konteks pendidikan agama Hindu, tradisi *Ngejot Jerimpen* di Desa Nyitdah dapat menjadi media untuk mengajarkan nilai-nilai agama Hindu secara praktis. Nilai-nilai seperti gotong royong, saling berbagi, dan toleransi antarumat beragama dapat diterapkan melalui tradisi *Ngejot*. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi perayaan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan agama Hindu yang memainkan peran penting dalam pembentukan karakter, pengembangan kepribadian, dan pemahaman nilai-nilai agama Hindu bagi generasi muda. Dengan demikian, tradisi *Ngejot Jerimpen* di Desa Nyitdah bukan hanya sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan agama Hindu yang memperkaya pengalaman belajar, membangun karakter, dan memperkuat identitas keagamaan Hindu di masyarakat. Bagi masyarakat di Desa Nyitdah, Hari Raya Galungan adalah hari yang istimewa karena dianggap sebagai perayaan kemenangan *Dharma* atas *Adharma*. Ini terutama berlaku bagi pasangan pengantin baru yang telah melakukan upacara perkawinan karena pada hari ini pasangan pengantin yang baru menikah akan menerima Banten Jerimpen dari keluarga, kerabat, dan masyarakat dalam satu Banjar. Tradisi ini dilakukan untuk berbagi kebahagiaan dengan pasangan yang baru menikah dan mendoakan kesuksesan di kehidupan baru mereka. Selain itu, tradisi ini dilakukan untuk mendoakan pengantin baru agar kehidupan baru mereka lancar. Keluarga pasangan suami istri akan memberikan *tape injin* setelah mereka menerima jerimpen dari krama adat. Hal ini juga dilakukan oleh krama di Desa Nyitdah. Tradisi *Ngebales Tape Injin* menunjukkan bahwa ikatan sosial harus kuat dan rekat seperti ketan dan manis seperti tape. Masyarakat selalu rukun dan setia, seperti yang ditunjukkan oleh ketan yang sangat lembut. *Manyama braya* akan selalu manis karena kerukunan warga *manyama braya* akan selalu manis.

Menurut petunjuk dari *Manawa Dharma* dalam sastra sloka 25-34, disebutkan bahwa ada delapan jenis perkawinan dalam tatanan kehidupan masyarakat Hindu, khususnya di Bali. Mereka adalah *Brahma Wiwaha*, *Daiwa Wiwaha*, *Arsa Wiwaha*, *Prajapati Wiwaha*, *Asura Wiwaha*, *Gandarwa Wiwaha*, *Raksasa Wiwaha*, dan *Paisaca Wiwaha* (Sudarsana, 2008:7-10). Dalam agama Hindu, *Tri Upesaksi*, yang terdiri dari *Dewa Saksi*, *Manusa Saksi*, dan *Bhuta Saksi*, digunakan untuk menentukan sah atau tidaknya perkawinan. *Manusa Saksi* adalah kesaksian secara bertahap yang diberikan oleh prajuru, yaitu kelian desa dan kelian dinas, serta masyarakat. Kesaksian ini dilakukan dalam bentuk upacara keagamaan.

Perkawinan juga memiliki nilai penting bagi kehidupan manusia, yaitu dari memimpin remaja menjadi memimpin sebagai bapak atau ibu rumah tangga dan dari berkonsumsi (meminta, menerima) menjadi memproduksi (membuat) semua kebutuhan hidup. Mengingat bahwa tradisi *Ngejot Jerimpen* Galungan adalah tradisi unik yang masih dipertahankan dan dipercaya bahwa tradisi ini memiliki nilai-nilai penting yang harus dijaga. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti ingin meneliti pendidikan agama dalam tradisi *Ngejot Jerimpen* Galungan. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang praktik tradisi, bentuk, fungsi, makna, dan nilai-nilai pendidikannya. Kebudayaan dan tradisi ini tidak akan punah.

II. METODE

Studi ini menerapkan metodologi kualitatif deskriptif. Data penelitian ini akan dikumpulkan melalui metode observasi non-partisipasi. Metode wawancara tidak berstruktur digunakan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan karena peneliti sudah memilih mereka untuk diwawancarai. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang langsung terlibat dalam tradisi *Ngejot Jerimpen* Galungan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Tradisi *Ngejot Jerimpen*

Tradisi adalah nilai-nilai yang disimpan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebiasaan yang dilakukan secara teratur oleh kelompok masyarakat tertentu disebut sebagai tradisi. Tradisi dapat berupa aktivitas sosial manusia atau benda material yang berfungsi sebagai sarana dan prasarana yang melengkapi setiap pelaksanaan tradisi. "*Ngejot*" berasal dari urat kata "*Ngejot*", yang berarti "*Ngenjuhan*." Jadi, "*Ngejot*" berarti memberikan sesuatu dengan tulus. Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa tradisi *Ngejot* adalah tradisi sosial yang diterapkan atau dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang. Namun, setiap tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang harus memahami maknanya dalam konteks hidup, jadi tradisi *Ngejot* berarti memberikan sesuatu dengan tulus secara turun temurun. Memberikan makanan kepada orang lain selama hajatan atau hari raya biasanya disebut "*ngejot*". Mungkin sama seperti di tempat lain di Indonesia, Bali memiliki tradisi *Ngejot*. Ini karena sifat umum orang Indonesia, terutama di Bali, adalah tolong menolong dan berbagi, dan tradisi ini adalah buktinya. Di Bali, ada dua jenis ritual *Ngejot*. Yang pertama adalah ketika hari raya, dan yang kedua adalah ketika seseorang melakukan hajatan atau melakukan upacara adat atau agama. Sudarsana (2001) menyatakan bahwa kata *Jerimpen* berasal dari dua suku kata, "jari" dan "empen", yang berarti "jari" dan "empu", yang berarti Sang Putus (Maha Suci), yang digambarkan sebagai *Sang Hyang Widhi* yang mengatur dan memutuskan semua yang ada di alam semesta ini. Oleh karena itu, *banten jerimpen* berfungsi sebagai simbol dari *Ida Sang Hyang Widhi*. Nasi berbentuk kerucut disebut *jerimpen*, yang merupakan simbol keselamatan. Jadi, tradisi Desa Adat Nyitdah adalah memberikan *Banten Jerimpen* kepada pasangan pengantin baru sebelum hari raya Galungan agar mereka selamat. Ini dikenal sebagai Tradisi *Ngejot Jerimpen*.

Di Desa Adat Nyitdah, Hari Raya Galungan akan berlangsung dengan cara yang berbeda dari yang biasanya dilakukan. Wanita di Desa Adat Nyitdah tampaknya sibuk mendatangi beberapa rumah. Ini berbeda dengan kebiasaan sebelumnya di mana wanita berkeliling bersama keluarga untuk sembahyang. Ini dilakukan kepada para pengantin baru dalam masyarakat adat. Mungkin bagi orang yang datang ke Tabanan, itu akan terlihat unik pada awalnya. Desa Adat Nyitdah masih melakukan tradisi *Ngejot Jerimpen* Galungan hingga

saat ini. Tradisi ini hanya dilakukan untuk pasangan yang baru saja menikah. *Ngejot Jerimpen* Galungan biasanya dilakukan pada saat Galungan pertama. Saat Hari Raya Galungan para wanita tampaknya sibuk mendatangi beberapa rumah pengantin dengan *banten Jerimpen* Galungan. Tradisi *Ngejot Jerimpen* Galungan sangat istimewa, dan ini diakui oleh orang-orang baru yang menikah di Desa Nyitdah. Hingga saat ini, Desa Nyitdah masih mengikuti tradisi *Ngejot Jerimpen* Galungan. Tradisi ini dilakukan khusus untuk pasangan yang baru saja menjadi pengantin. Dalam kebanyakan kasus, *Ngejot Jerimpen* Galungan dilakukan pada saat Galungan pertama. Masyarakat adat datang ke rumah pengantin dengan *banten Jerimpen* Galungan saat Hari Raya Galungan. Salah satu tujuan dari tradisi *Ngejot Jerimpen* Galungan adalah untuk mendoakan pengantin baru agar kehidupan mereka yang baru dimulai tidak menghadapi kesulitan. Hampir setiap Galungan melakukan tradisi ini. Karena di Bali, setiap enam bulan sebelum Galungan, ada hari baik atau sasih yang dianggap baik untuk melangsungkan pernikahan. Selain itu, ada komunitas di Desa Nyitdah yang mengadakan upacara pernikahan atau pawiwahan.

3.2 Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Ngejot Jerimpen*

Di Desa Adat Nyitdah, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, rangkaian upacara *Ngejot Jerimpen* Galungan, dilakukan pada hari raya Galungan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa hari raya Galungan adalah hari raya besar agama Hindu, yang merayakan kemenangan dharma atas adharma. Untuk melakukan *Ngejot* ini, *banten* yang digunakan adalah *Jerimpenan atanding*, yang merupakan simbol gunung. Gunung digambarkan dalam kitab *Dharma Sunia* sebagai simbol *Bhuana Agung*. Ini menunjukkan bahwa Tuhan telah memberikan alam semesta bersama dengan segala sesuatunya kepada manusia saat mereka dilahirkan di dunia ini. berisi *Sampian Nagasari* sebagai komponen tambahan. Kata "*nagasari*" berasal dari kata "*naga*" dan "*sari*", yang masing-masing berarti "*ular*" dan "*bumi*" dalam bahasa sansekerta, dan "*sari*" berarti inti sari. Dengan demikian, *sampian nagasari* bermakna bahwa orang-orang yang lahir di dunia ini hanya harus memanfaatkan apa yang ada di alam. Dalam praktiknya, *Ngejot Jerimpen* Galungan dilakukan oleh sejumlah *krama* ke rumah pengantin baru di daerah banjanya setelah maturan (*sembahyang*) ke pura yang ada di Desa Nyitdah. Pengantin baru biasanya menyiapkan segala sesuatunya di *bale dangin* untuk menyambut *krama* yang hendak *Ngejot Jerimpen* Galungan. Mempelai istri menerima *banten jotan krama*, meletakkannya di *bale dangin*, kemudian diatur sedemikian rupa di *bale dangin*, dan kedua mempelai melakukan *upacara natab jerimpen jotan* di *bale dangin*. Tidak seperti Galungan biasa, masyarakat menyelesaikan persembahyangan jauh lebih pagi. Karena itu, *Ngejot Jerimpen* ini akan dilakukan hingga pukul 12.00 siang. Mereka akan datang dengan ramai pagi-pagi membawa *Jerimpen* Galungan. Tujuan dari *Ngejot Jerimpen* Galungan bukan hanya sebagai doa untuk para pengantin itu juga dimaksudkan untuk memperkenalkan pengantin baru kepada masyarakat adat.

Makna *Ngejot Jerimpen* Galungan disamping sebagai symbol berbagi kebahagiaan, *Jerimpen* diberikan kepada pasangan pengantin baru ini juga simbol ucapan selamat dan doa bagi pasangan pengantin baru dalam menempuh hidup baru. Masyarakat yang datang membawa *banten Jerimpen* dengan penuh rasa silaturahmi atau solidaritas sukacita memberikannya kepada pengantin. *Jerimpen-Jerimpen* diberikan oleh masyarakat ini dilakukan prosesi *natab* oleh pasangan pengantin baru. Sarana *Banten Jerimpen* yang diberikan oleh masyarakat kepada sang mempelai biasanya ditaruh di *bale dangin*. *Pengangge bale dangin*, yang digunakan sebagai tempat *ne kang Jerimpen* Galungan untuk pasangan pengantin baru, dihiasi dengan indah dengan *jerimpen*, *gebogan*, dan hiasan

lainnya. Setelah *Banten Jerimpen* diterima oleh keluarga pengantin baru, masyarakat pun akan diberikan suguhan berupa makanan khas galungan yakni *tape dan jaje uli*. Ini berarti adanya hubungan timbal-balik. *saling asah, asih, asuh* yakni memberi dan menerima. Suasana *nekaang Jerimpen* galungan diwarnai dengan suasana kekeluargaan dan keakraban. Hampir setiap daerah di kabupaten Tabanan masih memiliki tradisi *nekaang Jerimpen* galungan. Kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi masih dilakukan oleh masyarakat. Tradisi *Ngejot Jerimpen Galungan* juga masih dilakukan di Desa Nyitdah Kediri Tabanan. Namun, karena banyaknya banjar, ruang lingkungannya semakin dipersempit. Selain menjadi tanda pengantin baru yang sudah mulai populer di masyarakat, ucapan selamat dan berbagi kebahagiaan juga menjadi tradisi bagi pasangan tersebut.

3.3 Makna Tradisi *Ngejot Jerimpen*

Tradisi *Ngejot Jerimpen* menemukan kebenaran penting dalam hidup manusia. Dengan gagasan ini, ilmu pengetahuan yang berbasis etika dapat membantu perkembangan kebudayaan manusia. Adapun makna dari pelaksanaan tradisi *Ngejot Jerimpen Galungan* di desa Adat Nyitdah adalah sebagai berikut:

1) Makna Filosofis

Adapun makna dalam tradisi *Ngejot Jerimpen* sebuah tradisi harus mempunyai makna agar tradisi terlihat bernilai dalam sebuah budaya. Masyarakat menyebut *Banten Jerimpen atanding*, dengan *Jerimpen* sebagai lambang gunung. Dalam kitab *Dharma Sunia*, gunung adalah simbol *Bhuana Agung*. Ini menunjukkan bahwa Tuhan telah memberi manusia semua yang mereka butuhkan saat mereka lahir. Di dalam *banten jerimpen* dilengkapi juga dengan *Sampian Nagasari*. Dalam bahasa Sansekerta, kata "naga" berarti "bumi" dan "sari" berarti "inti sari". Oleh karena itu, kata "nagasari" berasal dari kata "naga" dan "sari", yang masing-masing berarti "bumi" dan "ular". Semua orang di Bumi harus memanfaatkan kekayaan alam. Dalam tradisi *Ngejot Jerimpen Galungan*, banten dihaturkan ke Hadapan *Ida Sang Hyang Widhi* untuk menyampaikan *Sraddha* dan *Bhakti* pada kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* untuk mendapatkan dirgahayu dan dirgayusa. Pasangan pengantin baru juga menerima *jerimpen* sebagai simbol ucapan selamat dan doa untuk hidup baru mereka. *Banten Nagasari* berfungsi sebagai simbol kelahiran. Selain itu, beras seiklasnya adalah representasi dari hasil bumi, yang menjadi sumber kehidupan manusia di Bumi. Pengantin baru juga akan menyiapkan banten di *bale dangin* yang terdiri dari *banten jerimpen*, *gebogan*, dan *uras sari bundar* dengan *plawa*, *porosan*, *bunga*, dan *rampe* di atas dulang atau bokor yang disusun rapi dengan *raka-raka* dan dihiasi dengan dekorasi canang *rebong*.

2) Makna Solidaritas

Tradisi *Ngejot Jerimpen Galungan* juga merujuk pada membangun rasa persaudaraan dan kepedulian di antara penduduk Desa Adat Nyitdah. *Ngejot Jerimpen Galungan* dilakukan pada hari raya Galungan, hari raya besar agama Hindu yang dirayakan dengan gembira. Hari raya Galungan dianggap sebagai hari kemenangan *Dharma* melawan *Adharma* dalam agama Hindu. Selama tradisi *Ngejot Jerimpen Galungan*, sangat penting untuk berkomunikasi secara langsung. Dengan berbicara satu sama lain, masyarakat dapat mengetahui akan adanya *Ngejot Jerimpen Galungan*. Ketika masyarakat mengetahui rumah pengantin baru, mereka berinteraksi satu sama lain dalam hal ini. Warga desa mengetahui bahwa di rumah akan ada *nekaang* (mendatangkan) *jotan*. Salah satu contoh komunikasi langsung dalam prosesi *Ngejot Jerimpen galungan* adalah ketika masyarakat yang datang memberikan *Banten Jerimpen* kepada keluarga pengantin baru, yang mendatangkan (*nekaang*) *jotan*. Keluarga pengantin baru menyambut ibu-ibu atau masyarakat yang datang memberikan *Banten Jerimpen* dengan

ramah karena itu, hubungan yang harmonis dan rasa kekerabatan akan terjalin dengan baik. Dalam tradisi *Ngejot Jerimpen Galungan*, interaksi secara langsung dapat meningkatkan ikatan kekerabatan, meningkatkan hubungan sosial, dan meningkatkan kerukunan antar sesama.

3) Makna Pelestarian Budaya

Tradisi *Ngejot Jerimpen Galungan* menunjukkan keinginan penduduk Desa Adat Nyitdah untuk mempertahankan budaya leluhur. Pelestarian budaya dalam tradisi *ngejot jerimpen Galungan* di Desa Adat Nyitdah memiliki makna yang mendalam. Tradisi *ngejot jerimpen Galungan* tidak hanya sebagai simbol berbagi kebahagiaan, tetapi juga sebagai simbol ucapan selamat dan doa bagi pasangan pengantin baru dalam memulai hidup bersama. Selain itu, tradisi ini juga memiliki dampak niskala, di mana jika tradisi ini tidak dilakukan, diyakini bahwa pasangan pengantin baru tidak akan mendapatkan kebahagiaan fisik dan spiritual dalam kehidupan pernikahan mereka. Tradisi *ngejot jerimpen Galungan* juga merupakan bentuk akulturasi budaya Hindu-Bali yang telah terjalin ratusan tahun, menunjukkan kesatuan dan persatuan masyarakat menuju masyarakat yang aman, damai, sejahtera, dan harmonis. Dengan demikian, tradisi *ngejot jerimpen Galungan* di Desa Adat Nyitdah bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan warisan budaya yang kaya makna, memperkuat kerukunan antar umat beragama, dan menjadi simbol keharmonisan dalam masyarakat.

3.4 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi *Ngejot Jerimpen*

1) Nilai Pendidikan Etika

Dalam tradisi *ngejot jerimpen Galungan* di Desa Adat Nyitdah, terdapat nilai pendidikan etika yang tercermin dalam berbagai aspek pelaksanaan tradisi tersebut. Nilai-nilai etika yang terkandung dalam tradisi *ngejot jerimpen Galungan* mencakup aspek moral, sosial, dan kepatuhan terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol kebersamaan dan kebahagiaan, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk karakter positif, terutama bagi pasangan yang baru memulai kehidupan berumah tangga. Selain itu, nilai etika dalam tradisi *ngejot jerimpen Galungan* juga mencakup aspek keharmonisan antar individu dan kontribusi pada pendidikan moral yang tinggi, seperti nilai sopan santun, kesabaran, kebersamaan, dan saling menghargai. Nilai etika dalam tradisi *Ngejot Jerimpen* ini tercermin dari masyarakat yang melakukan tradisi *ngejot jerimpen galungan* selalu berperilaku sopan dan ramah sampai mereka memberikan salam di tempat pengantin. Sura (1985:38) menyatakan bahwa etika adalah cara untuk mengontrol interaksi sosial. Karena mereka *homo sosius*, orang tidak bisa hidup sendirian; mereka selalu hidup bersama orang lain. Etika juga berarti pengendalian diri, yang dimaksudkan adalah suatu keadaan di mana setiap orang memiliki kendali atas segala sesuatu yang mereka pikirkan, katakan, dan lakukan. Oleh karena itu, tindakan dan kata-kata yang kita ucapkan dalam kehidupan sehari-hari tidak akan menimbulkan masalah bagi kita sendiri atau orang lain.

Selain itu, nilai pendidikan etika yang ditanamkan dalam Tradisi *Ngejot jerimpen galungan* di desa adat nyitdah adalah bahwa manusia harus selalu memiliki hubungan yang harmonis dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, alam, dan sesama manusia (*Tri Hita Karana*) agar mereka dapat melaksanakan kewajiban sosial mereka. Manusia akan memiliki arti hanya apabila mereka dapat membantu orang lain dan hidup bersama orang lain. Selain itu, tradisi *Ngejot jerimpen galungan* memiliki nilai pendidikan moral sosial yang tercermin dari upaya pengantin untuk menyukseskan tradisi, yang memungkinkan masyarakat desa adat nyitdah untuk melaksanakannya bersama-sama. Untuk menjaga keharmonisan, masyarakat adat

Nyitdah harus terus kompak untuk melakukan tradisi ini. Pelaksanaan tradisi ini juga mengandung nilai-nilai moral yang tinggi, seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, dan rasa saling menghormati antaranggota masyarakat. Dengan demikian, tradisi *ngejot jerimpen* Galungan di Desa Adat Nyitdah tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga menjadi wahana pendidikan etika yang berharga bagi generasi muda dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

2) Nilai Pendidikan Estetika

Dalam tradisi *ngejot jerimpen* Galungan di Desa Adat Nyitdah, terdapat nilai pendidikan estetika yang turut memperkaya makna dan keindahan dari tradisi tersebut. Estetika dalam tradisi *ngejot jerimpen* Galungan tidak hanya terkait dengan aspek visual, tetapi juga mencakup nilai-nilai keindahan yang terpancar dari setiap detail dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Nilai pendidikan estetika dalam tradisi *ngejot jerimpen* Galungan dapat dilihat dari upaya menjaga keindahan dan keselarasan dalam setiap elemen yang terlibat, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan tradisi. Setiap gerakan, dekorasi, busana adat, hingga sajian makanan yang disajikan dalam *ngejot jerimpen* Galungan mencerminkan keindahan dan keharmonisan yang menjadi bagian dari nilai estetika. Selain itu, nilai pendidikan estetika dalam tradisi *ngejot jerimpen* Galungan juga tercermin dalam penghargaan terhadap keindahan alam dan lingkungan sekitar. Penggunaan bahan-bahan alami, tata letak yang simetris, serta perpaduan warna yang harmonis merupakan contoh konkret dari bagaimana tradisi ini memperhatikan nilai estetika dalam setiap aspeknya. Nilai estetika tradisi *Ngejot jerimpen* juga terletak pada cara masyarakat menata *banten jerimpen* dengan baik. Karena nilai estetika adalah nilai keindahan, cara masyarakat menunjukkan etika dan keindahan melalui pakaian Keindahan upacara *Banten jerimpen* dalam bentuk rangkaian *banten* yang diberikan kepada pasangan pengantin. Rangkaian *banten* atau sesajen yang disusun memiliki makna tersendiri, sehingga setiap orang yang melihatnya akan merasakan keindahan yang terkandung di dalamnya. Keindahannya bukan hanya karena rangkaianannya, tetapi juga karena nilai ritual yang terkandung dalam *banten* yang diberikan kepada pasangan pengantin. Selain itu, ketika orang-orang mengenakan pakaian adat saat melakukan tradisi membawa *banten jerimpen*, keindahan itu sendiri muncul. Dengan demikian, melalui tradisi *ngejot jerimpen Galungan*, masyarakat Desa Adat Nyitdah tidak hanya mewariskan kearifan lokal dan tradisi leluhur, tetapi juga menggali serta memperkuat nilai pendidikan estetika sebagai bagian tak terpisahkan dari keberlangsungan budaya dan tradisi mereka.

3) Nilai Pendidikan Kultural

Dalam tradisi *ngejot jerimpen* Galungan di Desa Adat Nyitdah, nilai pendidikan kultural memegang peranan penting dalam memperkaya dan melestarikan warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol kebersamaan dan kebahagiaan, tetapi juga menjadi wahana untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya yang turun-temurun kepada generasi selanjutnya. Nilai pendidikan kultural dalam tradisi *ngejot jerimpen* Galungan mencakup penghargaan terhadap kearifan lokal, pemeliharaan tradisi adat, dan peningkatan kesadaran akan identitas budaya masyarakat. Melalui pelaksanaan tradisi ini, generasi muda dapat belajar menghargai dan merawat warisan budaya yang telah diterima dari leluhur, sehingga tradisi tersebut tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat. Selain itu, tradisi *ngejot jerimpen* Galungan juga menjadi sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota masyarakat, sehingga tercipta lingkungan sosial yang harmonis dan penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal. Melalui partisipasi dalam tradisi ini, masyarakat dapat merasakan kehangatan dan kekuatan dari hubungan sosial yang terjalin, serta memperkuat jalinan kekeluargaan dan persaudaraan di

antara mereka. Dengan demikian, nilai pendidikan kultural dalam tradisi *Ngejot Jerimpen* Galungan di Desa Adat Nyitdah tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat, tetapi juga menjadi fondasi yang kuat dalam membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan dan menghargai warisan budaya untuk keberlangsungan generasi mendatang. Tradisi ini menjadi cerminan dari kekayaan budaya lokal yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai bagian integral dari identitas dan keberlangsungan masyarakat Desa Adat Nyitdah.

IV. SIMPULAN

Dari kajian nilai pendidikan agama Hindu pada tradisi *ngejot jerimpen* Galungan di Desa Adat Nyitdah, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini tidak hanya merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga menjadi wahana untuk mentransmisikan nilai-nilai agama Hindu kepada generasi selanjutnya. Melalui pelaksanaan tradisi *ngejot jerimpen* Galungan, masyarakat Desa Adat Nyitdah dapat memperoleh pendidikan agama Hindu yang mendalam dan bermakna. Tradisi *Ngejot Jerimpen* Galungan memiliki makna religius, solidaritas, dan pelestarian budaya. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam tradisi *ngejot jerimpen* Galungan mencakup aspek etika, estetika, dan kultural. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk memperkuat keyakinan dan keimanan masyarakat Hindu, serta memperkuat hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Selain itu, tradisi *ngejot jerimpen* Galungan juga mengandung nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam ajaran agama Hindu, seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Melalui partisipasi dalam tradisi ini, masyarakat dapat belajar untuk menjalankan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat nilai-nilai kebaikan dalam diri mereka. Dengan demikian, tradisi *ngejot jerimpen* Galungan di Desa Adat Nyitdah bukan hanya sebagai perayaan budaya semata, tetapi juga sebagai sarana pendidikan agama Hindu yang berperan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas masyarakat Hindu di wilayah tersebut. Tradisi ini menjadi simbol keberagaman dan kekayaan budaya Hindu yang harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Jaya, I. K. M. A., & Witraguna, K. Y. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Ngejot Jerimpen Galungan Di Desa Nyitdah Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 6(2), 166-175.

Ria, N. M. A. E. T. (2022). Tradisi Ngejot Jerimpen Galungan Di Desa Adat Nyitdah Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 6(1), 49-58.

Suparman, I. N. (2019). Bentuk, Fungsi Dan Makna Tradisi Ngejot Tumpeng. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 10(2), 75-85.

Sucita, D. N. (2020). Upacara Mejrampen Pada Hari Raya Galungan Di Desa Pedawa Kabupaten Buleleng. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 3(2), 1-11.

Saniarta, W. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Pesangkepan Tilem Di Desa Batukaang Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 3(02), 157-162.

Sudarsana, I. B. P. (2001). Ajaran Agama Hindu (Filsafat Yadnya). Yayasan Dharma Acarya.